

PENERAPAN PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM PARADIGMA QUR'ANI, INTEGRATIF, DAN HOLISTIK DEMI TERWUJUDNYA INSAN IDEAL

Penulis: Lestari¹

Email: pirenialisme@gmail.com

Abstrak:

Arah tujuan yang utama dari Pendidikan Islam terlihat dari fungsinya, yakni terbentuknya ummat Islam yang ideal, yakni manusia yang *kaffah*, manusia yang menjadi khalifah, manusia yang bertakwa (*abid*), manusia yang berilmu luas (*alim*), manusia yang berakhlak mulia, manusia yang berkemajuan, dan manusia yang humanis secara sosi-kultural. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan Islam haruslah memiliki model pembelajaran dan pengajaran yang efektif serta baik. Dalam literatur keislaman kita temukan model paradigmatis pembelajaran dan pengajaran Islam yang ideal tersebut, yakni paradigma Qur'ani, integratif, dan holistik.

Keyword: Penerapan, Pembelajaran, Pengajaran, Paradigma, Qur'ani, Integratif, Holistik

Dasar Pemikiran

Dalam rangka membentuk manusia ideal dalam Islam, yakni manusia yang unggul dari semua aspeknya, baik jasmani maupun ruhani (aqidah, ibadah, akhlak), maka pendidikan Islam merupakan satu-satunya kekuatan yang bisa diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memuat model pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Model atau paradigma tersebut harus diambil dari sumber pokok dan utama ajaran Islam, serta dijalankan sesuai dengan toriqot Islam dan toriqot yang berkemajuan,² yakni al-Qur'an, al-Hadis, dan ijtihad ulama. Setelah itu pendidikan Islam juga harus mengacu pada realitas perkembangan dan perubahan zaman, yakni kompleksitas gerak maju masyarakat secara empiris. Di dalam gerak perubahan masyarakat, yang harus diantisipasi adalah proses pertukaran budaya luar dengan budaya masyarakat Islam yang bisa berdampak pada rusaknya aqidah dan akhlak. Maka Pendidikan Islam yang tidak peka

¹ Penulis adalah dewan pembina dan ketua umum Rumpun Bambu Riset (RBR)

² Berkemajuan disini dimaknai sebagai model penerapan pembelajaran dan pengajaran yang berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan.

terhadap realitas empiris hanya akan menjadi pendidikan yang hampa secara fungsional. Kepekaan terhadap realitas empiris inilah nantinya yang akan menginspirasi lahirnya paradigma atau model pendidikan Islam yang akan dijalani.

Selain itu, dalam konteks filosofis, problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah sekularisasi sains modern Barat. Sains telah mengalami sekularisasi sejak renaissance muncul di abad ke 14,³ yang berdampak pada lahirnya dikotomisasi ilmu, yakni ilmu ilmiah (ilmu eksak dan sosial) dan ilmu non ilmiah (agama). Ilmu yang bersumber dari agama dianggap tidak memiliki validitas kebenaran ilmiah, karena dianggap bersifat subjektif.⁴ Dengan demikian telah terjadi perubahan paradigma tentang hakekat manusia, yakni munculnya semangat humanisme sebagai perwujudan dari ideologi antroposentrisme-sekulerisme-positivisme logis yang menempatkan manusia sebagai individu dan masyarakat yang independen, serta otonom atas segala sesuatu di alam. Sains dan teknologi kemudian menjadi alat untuk mewujudkan ideologi-ideologi tersebut. Kebudayaan duniawi yang jauh dari nilai-nilai agama kemudian muncul sebagai sebuah pertunjukan kehidupan yang destruktif.

Terjadinya sekularisasi sains didorong oleh pandangan ideologis yang bersifat rasional dan sekuler yang tidak mempercayai hal-hal yang bersifat metafisis-spiritual.⁵ Dengan demikian Sains modern Barat secara objek kajian hanya fokus pada objek material-empirik-indrawi, dengan alasan bahwa objek fisik memiliki status ontologis yang jelas, yakni bisa dieksperimentasi, diobservasi, dan diperifikasi.⁶ Tujuan dari sains tersebut adalah untuk memahami alam dan selanjutnya menguasai alam bagi kemudahan dan kesejahteraan hidup manusia.⁷ Dengan demikian sains modern Barat dikonstruksi berdasarkan semangat humanisme-antroposentrisme, pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik yang indrawi. Akhirnya seperti yang dikatakan Nasr, sains menjadi raja dan tolak ukur nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran.⁸

³Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. I., hal. 121.

⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: ARASY Mizan, 2005), cet. I., hal. 20.

⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, hal. 86.

⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, hal. 1-7.

⁷Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*, (bandung Mizan, 2004), hal. 221-222.

⁸Seyyed Hussein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (George Allen & Unwin, Ltd. London, 1976), hal. 28.

Untuk mewujudkan sains alam yang modern tersebut, tugas utama dari para ilmuwan adalah melakukan nihilisasi substansi kosmos dari karakteristik sakralnya agar menjadi profan, maka terjadilah sekularisasi alam oleh sains empirik materialis-sekuler tersebut, selanjutnya terjadi proses reduksi terhadap kosmologi menjadi sains-sains partikuler tentang substansi materi, dengan demikian dalam pandangan yang lebih umum, sains berkecenderungan mereduksi yang tinggi ke yang rendah,⁹ yang sakral menjadi profan. Paling tidak ini terlihat dari upaya konstruksi metode atau epistemologi sains Barat yang dibangun pada abad ke-15 oleh Francis Bacon dan Rene Descartes, metode ilmiah atau epistemologi Barat telah mengalami proses empirisis, dan pada masa kontemporer mencapai puncaknya pada positivisme logis. Dengan demikian, pendidikan modern Barat telah berhasil membuang wahyu sebagai sumber pengetahuan, dan mereduksi wahyu pada tataran hayalan dan dongeng, paling tidak ini terlihat jelas pada tiga abad terakhir.¹⁰

Tulisan ini akan mengkaji model penerapan pembelajaran dan pengajaran pendidikan Islam berparadigma Qurani, integratif dan holistik. Model pendidikan inilah yang diharapkan nantinya mampu mencetak manusia ideal dalam Islam, yakni manusia yang religious, berilmu, berakhlak mulia, dan berkemajuan.

Idealitas Aktualisasi Paradigma Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Islam; Qur'ani, Integratif, dan Holistik

Pada konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam, dirumuskan sebuah konsep pendidikan Islam yang jika dikaji secara mendalam mengacu pada model penerapan pendidikan Islam yang Qur'ani, integratif, dan holistik, yakni: “pendidikan harus mencapai pertumbuhan keperibadian manusia yang menyeluruh secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia”.

⁹Seyyed Hussein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, hal. 32-34.

¹⁰Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 7-8.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu tindakan yang tepat dan baik agar tercapai nilai dari tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran dan pengajaran yang terlaksana haruslah pula didasarkan pada paradigma yang baik dan benar. Pendidikan Islam yang didalamnya memuat kurikulum keilmuan Islam harus pula menggunakan paradigma pembelajaran dan pengajaran yang baik dan benar pula.

Istilah pembelajaran pada dasarnya mengacu pada istilah tarbiyah dalam Pendidikan Islam. Dari perspektif bahasa misalnya, menurut Abdur Rahman An-Nahlawi, kata *At-Tarbiyah* memiliki tiga asal yaitu : a. Kata *At-Tarbiyah* berasal dari kata رَبَّاهُ yang mempunyai arti رَدَّ (bertambah dan tumbuh). b. Kata *At-Tarbiyah* berasal dari kata رَبَّاهُ yang mempunyai arti رَبَّاهُ (tumbuh dan berkembang menjadi dewasa). c. Kata *At-Tarbiyah* berasal dari kata رَبَّاهُ - رَبَّاهُ yang mempunyai arti رَبَّاهُ : وَصَلَهُ وَتَوَلَّى أَمْرَهُ (memperbaiki, mengurusnya, memimpinya dan mengawasi serta menjaganya).¹¹ Sehingga dari pengertian tersebut istilah *At-Tarbiyah* mengandung berbagai kegiatan yang berupa menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, maupun mengawasi serta menjaga anak didik. Dengan berbagai kegiatan ini maka potensi-potensi yang ada dalam diri anak didik akan mengalami perkembangan ke arah kemajuan.

Sedangkan pengajaran lebih dekat pada konsep *At-Ta'lim* dalam pendidikan Islam. *At-Ta'lim* yang lebih tepat ditujukan untuk istilah “pengajaran” hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukkan ilmu pengetahuan ke otak peserta didik. Jadi lebih sempit dari istilah “pendidikan” yang dimaksud, dengan kata lain *At-Ta'lim* hanya sebagai bagian dari pendidikan.¹²

Melihat makna dari *At-Tarbiyah* dan *At-Ta'lim* diatas, maka inti dari Pendidikan Islam telah termuat dengan eksplisit, sebab menurut para pakar pendidikan Islam dimaknai sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹³ Pendidikan Islam dalam konteks ini berupaya menanamkan ketakwaan dan akhlak kepada anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam. Muhammad Athiyah Al-Abrosy menyatakan bahwa prinsip umum pendidikan

¹¹ Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *beberapa Aspek Pendidikan Islam*, hal. 9

¹² Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990) hal. 8-9.

¹³ H.M Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 41

Islam adalah mengembangkan berfikir bebas dan mandiri serta demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individu yang menyangkut aspek kecerdasan akal, dan bakat dengan dititik beratkan pada pengembangan ahlak.¹⁴

Muhammad Athiyah Al-Abrosy melihat bahwa pendidikan Islam berupaya mengembangkan anak sesuai dengan akal dan bakat dengan bimbingan dan dorongan yang dititik beratkan pada pengembangan ahlak. Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Jamaly pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁵ Ini berarti bahwa pendidikan Islam berupaya mengembangkan potensi manusia baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai satu kesatuan yang utuh dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam sehingga mampu menghadapi masa depan dengan kemampuan yang telah dimiliki.

1. Qur'ani

Kedudukan al-Qur'an dalam Islam adalah sebagai *Kitabul Hukmi wa syariat* (Kitab Hukum Syariah) dan *Minhajul Hayah* (Pedoman Hidup). Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca. Dilain makna, al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang paling utama, sehingga *manhajul hayah* (kurikulum kehidupan). Dari makna ini terlihat bahwa al-Qur'a memiliki fungsi ideal bagi ummat Islam. Secara garis besar bisa dilihat bahwa al-Qur'an mengandung tiga unsure ajaran, yakni yang berbicara tentang hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam. Dan ketiga-tiganya ini menjadi syarat keselamatan bagi ummat Islam, yakni hubungan yang baik dengan Allah, hubungan yang baik dengan sesama manusia, dan hubungan yang baik dengan alam

Secara fungsional, al-Qur'an memiliki beberapa fungsi, yakni pertama sebagai *al-Huda* (petunjuk), yakni memberikan arahan kepada kebaikan, kebenaran dan keselamatan. Petunjuk ini bisa bersifat umum atau universal, yakni diarahkan kepada semua manusia, sebagai mana yang

¹⁴ Athiyah Al-abrasy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, Prof. H. Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal. 165

¹⁵ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986) hal. 3

tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 185; *شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ* yang artinya; *(permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) (QS Al-Baqoroh [2]: 185)*. Petunjuk kedua diarahkan kepada, bagi orang-orang beriman, yaitu sebagai alat untuk meneguhkan hati agar agar mereka semakin meneguhkan rasa ketaqwaan pada Allah. Hal ini misalnya termuat dalam surat Annaml ayat 77; *وَإِنَّهُ لَهْدًى* artinya: *Dan Sesungguhnya Al qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. An naml [27]:77)*. Petunjuk Ketiga ketiga diarahkan bagi orang-orang yang bertaqwa. Hal ini termuat dalam surat al-baqarah ayat 2; *ذَٰلِكَ* yang artinya: *Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS Al-Baqoroh [2]: 2)*.

Fungsi kedua adalah *al-Furqan* (pembeda). Al-Qur'an memuat konsep ajaran yang baik dan benar yang harus dijalankan dan buruk yang harus ditinggalkan. sebagaimana yang termuat dalam surah al-Baqarah ayat 185; *شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ* yang artinya: *(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) (QS Al-Baqoroh [2]: 185)*.

Fungsi ketiga adalah sebagai *al-Syifa'* (obat). Al-Qur'an berfungsi sebagai obat ruhani seperti kufur, sombong, riya', iri hati dan nifak. Al-Qur'an sebagai obat bagi orang mukmin, sebab hanya orang mukmin syang mampu mengambil manfaat dan petunjuk dari al-Qur'an. Sedang orang-orang munafik dan orang-orang kafir serta pelaku kemusyrikan maka mereka tidak dapat mengambil faedah dari Al-Qur'an selagi mereka masih terus menerus berada di atas kemusyrikan, kemunafikan dan kekufuran mereka. Sebagaimana yang termuat dalam surat Fussilat ayat 44; *وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ* *قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى*

أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ yang artinya: *Dan Jikalau kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."*(QS. Fushshilat [41]:44)

Fungsi keempat adalah sebagai *Tabyin*, (penjelasan). Al-Qur`an berfungsi sebagai penjelasan atas berbagai macam masalah dan persoalan manusia, baik itu persoalan akidah, ibadah, mu`amalah maupun akhlak. Hal ini termuat di dalam surat al-A`araf ayat 174; وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ yang artinya: *Dan Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*(QS.Al-A`raf [7]:174)

Fungsi kelima adalah sebagai *ad-Dzikr* (peringatan) dan *Al-Basyir* (Pembawa Kabar Gembira). Fungsi al-Qur`an ini mengacu pada peringatan agar supaya manusia tidak berbuat yang dilarang oleh Allah sebab perbuatan tersebut akan berdampak pada dosa dan neraka, sebaiknya tetaplah manusia berbuat baik dan benar agar mendapatkan pahala dan syurga. Hal ini termuat dalam surat al-Yasin ayat 70; لِيُنْذِرَ مَنِ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ yang artinya: *Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya Pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.*(Q.S Yaasin [36]:70). Dalam surat Maryam ayat 97 juga dijelaskan; فَأَنَّمَا يُسْرِنَا إِلَيْكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا yang artinya: *Maka Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.* (QS. Maryam[19]:97).

Pendidikan Islam jika dilihat dari semua kajian para tokoh pendidikan Islam, mereka semua telah sepakat bahwa pendidikan Islam harus bersumber dan mendasarkan diri pada al-

Qur'an. Sehingga nilai utama yang dicapai dari peserta didik nantinya adalah nilai-nilai Qurani yang menghantarkan manusia menjadi muslim yang bertakwa. Maka pembelajaran dan mengajar pendidikan Islam berparadigma Qur'ani adalah pembelajaran dan pengajaran dalam pendidikan Islam yang dilandaskan dan didasarkan pada ajaran-ajaran al-Qur'an, sehingga nilai kemanusiaannya nanti adalah manusia yang bertakwa atau manusia yang beradab Qur'ani. Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dipergunakan untuk seluruh aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama berjalan.¹⁶ Dasar pendidikan Islam pada garis besarnya ada dua yaitu Al-Quran dan As-Sunah yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.¹⁷

2. Integratif

Penerapan pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Islam berparadigma integratif dimaknai sebagai model pembelajaran dan pengajaran pendidikan Islam yang:

1. Model pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama Islam.
2. Model pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Islam yang memadukan unsur jasmani dan ruhani dalam proses pendidikan atau dalam proses mendidik.

Integrasi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yakni *integrate-integration* yang berarti menyatupadukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁸ Integrasi ilmu dapat diartikan sebagai penyatuan ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh, yakni ilmu umum dan ilmu agama. Dalam kajian ilmu sains, terdapat istilah integralisme yakni postrukturalisme Timur yang melihat segala sesuatu dari partikel fundamental hingga alam membentuk sebuah hirarki yang memasukkan alam akhirat dan ciptaan Tuhan sebagai penghujung jenjang material.¹⁹

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hal. 144

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal. 19

¹⁸ John M. Echlos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 326.

¹⁹ Untuk lebih jelasnya masalah integralisme ini, baca Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*;..hal. xxxvii.

Dalam tradisi Islam, integrasi dikenal dalam dua jenjang kesepaduan, yakni jenjang vertikal (materi, energi, informasi, nilai dan sumber nilai), dan jenjang horizontal, yakni bermula dari manusia sebagai mikrokosmos, masyarakat sebagai mesokosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, alam-alam lain sebagai suprakosmos, dan berakhir pada Allah sebagai metakosmos.²⁰ Integralisme ini sebetulnya telah dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dengan mekanisme *jism*, *nafs*, *aql*, *qalb* dan *ruh*. Integralisme dalam pandangan Armahedi Mahzar adalah integrasi yang memadukan totalitas diri manusia, yakni ruh sebagai sumber, hati sebagai nilai, akal sebagai informasi, nafs sebagai energi dan jism sebagai materi.²¹

3. Holistik

Istilah holistik berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti keseluruhan. Holisme berarti menyeluruh, dari bahasa Yunani *holos* berarti keseluruhan, semua, dan total. Sedangkan holisme berarti suatu pandangan yang melihat bahwa keseluruhan lebih mendasar dari pada bagian-bagian.²² Penerapan pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Islam berparadigma holistic dimaknai sebagai sebagai model pembelajaran dan pengajaran yang mengacu pada cara pandang integratif-konprehensif-sinergis yang berpijak pada konsep segala sesuatu memiliki keterkaitan yang sinergis (manusia-agama-ilmu/pendidikan-alam). Manusia dalam pendidikan Islam tidak bisa lepas dari agama, ilmu/pendidikan dan alam. Sehingga pendidikan Islam harus mampu menghadirkan model pembelajaran dan pengajaran yang merangkum semuanya.

Menurut Husein Hariyanto cara pandang holistik tidak memiliki pola pikir dikotomis, yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan menerima semua realitas itu sendiri, seperti tidak melakukan dikotomi dunia-akherat, ilmu umum-ilmu agama, akal-fisik dan lain sebagainya, keduanya harus ada dan diperhatikan serta dikonstruksi dalam relasi yang tidak terputus.²³ Sehingga agama, pendidikan dan kehidupan manusia memiliki keterkaitan.

²⁰ Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*;..hal. xxxix.

²¹ Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*;..hal. XLIV.

²² Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami; Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. xvi.

²³ Husein Hariyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Teraju, 2003). Hal. 30.

Paradigma holistik dalam konteks Islam ditemukan pada pandangan tasawuf tentang *syuhudul kasyrah bil wahdah* (menyaksikan yang banyak/alam dengan yang Satu) ini adalah konsep teologis, artinya manusia memulai segala sesuatu dengan keyakinan bahwa semuanya berasal dari Allah. Dan *syuhudul wahdah bil kasyrah* (menyaksikan yang Satu dari yang banyak/alam). Ini berarti bahwa manusia harus mengkaji ciptaan/makhluk untuk menemukan Dia Yang Esa. Ini mengindikasikan bahwa segala macam ciptaan bersumber dari Allah dan alam hanyalah manifestasi atau tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sehingga ilmu dalam konteks ini menjadi sistem nilai dalam iman. Untuk sampai pada Allah yang Esa dijalankan dengan mengkaji keseluruhan alam ini.

Kedua konsep epistemologi holistik ini mengacu pada konsep yang ada dalam al-Quran, yakni:

1. Konsep kesempurnaan penciptaan manusia sebagai makhluk dan khalifah Allah di muka bumi (surat at-Tin ayat 4 **لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ**). Menurut Ahmad Tafsir, manusia sempurna adalah; a) Jasmani yang sehat dan kuat serta berketrampilan. b) Akalnya cerdas serta pandai. Ciri-cirinya adalah mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah, filosofis, dan mampu mengembangkan sains. c) Bertakwa kepada Allah.²⁴
2. Konsep *kaffah* (surat al-Baqarah ayat 208 **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً** (وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ)). Manusia yang beriman diperintah untuk memeluk Islam secara menyeluruh dan menjauhkan diri dari bujuk rayu setan. Ini nantinya akan menjadi aksiologis dari pendidikan Islam holistik
3. Konsep pengabdian (surat al-Dzariyat ayat 56 **وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ**). Tujuan penciptaan manusia oleh Allah adalah untuk menyembah. Ini juga merupakan aksiologis dari pendidikan Islam holistik

Sedangkan dari aspek filosofis, pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang mendasarkan diri pada pandangan bahwa pada dasarnya individu-individu dapat menemukan

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 50-51

identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.²⁵ Sehingga yang perlu untuk diperhatikan adalah aspek kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik itu intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatifitas dan spiritualitas. Menurut Ratna Megawangi pendidikan holistik yaitu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral, kreatifitas, dan spiritual.²⁶

Lembaga pendidikan harus berupaya untuk mengkonstruksi pembelajaran dan pengajaran yang bersifat menyeluruh melalui penguasaan pengetahuan yang luas (daya kritis juga harus muncul supaya tidak terjebak pada sikap dogmatis dan taklid), pembentukan dan pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter. Sehingga model holistik dalam pendidikan Islam adalah metode pendidikan yang mengembangkan keseluruhan diri manusia, baik intelektual, sosial, moral, kreatifitas, dan spiritualitasnya. Pendidikan holistik sesuai dengan empat pilar yang dicanangkan UNESCO yakni: a) *Learning to know*. b) *Learning to do*. c) *Learning to be*. d) *Learning to live together*; belajar hidup dalam perbedaan secara harmonis.²⁷

Sementara itu, prinsip utama dalam pendidikan berparadigma holistik adalah:

1. Sentral Pendidikan mengacu pada keyakinan akan Tuhan yang menciptakan dan mengatur kehidupan
2. Pendidikan diarahkan pada transformasi kehidupan
3. Pengembangan manusia secara utuh di masyarakat
4. Menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungan
5. Partisipasi aktif di masyarakat
6. Memperkokuh spiritualitas sebagai prinsip dan tujuan hidup dan sebagai pusat pendidikan
7. Mengajukan sebuah praktisi, mengetahui, mengajar, dan belajar

²⁵ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 47

²⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hal. 5-6

²⁷ R.G. Nava, *Holistik Education: Pedagogy of universal love*, (Brandon: Holistic Education Press, 2001)

8. Berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.²⁸

Landasan Sosiologis-empiris Penerapan Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Islam Paradigma Qur'ani, Integratif, dan Holistik

Di era trasformatif-gobalisasi saat ini ummat Islam dihadapkan pada situasi yang cukup mengkhawatirkan dari aspek aqidah, ibadah, dan akhlak, bahkan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan; seperti munculnya upaya sekularisasi pemikiran dan tindakan, pertukaran budaya yang massif, perdagangan pakaian yang jauh dari konsep syar'i, penggunaan teknologi komunikasi yang tidak tepat, kemiskinan akibat tidak memiliki sikap kreatif dan inovatif, dan lain sebagainya. Kompleksitas permasalahan sosiologis tersebut harus diantisipasi oleh ummat Islam secara baik, tepat, dan benar, dan kekutan yang bisa diupayakan adalah dengan pengembangan pendidikan Islam yang baik. Oleh karena itu Lembaga pendidikan Islam berkewajiban mewujudkan sistem atau model pendidikan yang diharapkan akan mampu mengupayakan terwujudnya manusia ideal dari aspek jasmani dan ruhani, sehingga akan terjaga keutuhan aqidah, ibadah dan akhlak, berpengetahuan luas/cerdas dan cemerlang, mampu berkiprah/berkompetensi dengan baik secar sosial/bermasyarakat, kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan; memiliki karakter religious/akhlak mulia dan karakter kinerja/profesional dalam menjalankan profesinya.

Penutup

Manusia dalam perspektif Islam dilihat sebagai makhluk yang tercipta secara sempurna, yakni memiliki a) Jasmani yang sehat dan kuat serta berketrampilan. b) Akalnya cerdas serta pandai. Ciri-cirinya adalah mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah, filosofis, dan mampu mengembangkan sains. c) Bertakwa kepada Allah. Dalam konteks inilah maka pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkembangkan, membina, mengawasi, mengajarkan, dan mengadabkan/menjadikan ummat Islam berakhlak mulia. Untuk mewujudkan fungsi tersebut maka proses pembelajaran/*tarbiyah* dan pengajaran/*ta'lim* dalam pendidikan Islam haruslah menerapkan paradigma pendidikan Qur'ani, integratif dan holistik. Alqur'an sebagai landasan

²⁸ Hery Widiyastono "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Volume 18. No4, Desember, 2012), hal. 469

utama yang kemudian diwujudkan secara integral dan holistik, yakni kesepaduan yang menyeluruh antara ilmu agama dan ilmu umum, kesepaduan antara jasmani dan ruhani, dan kesepaduan antara dunia dan akhirat (manusia-Islam-ilmu-alam).

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010).
- Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008).
- Al-Jamaly, Fadlah, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986).
- Al-abrasy, Athiyah, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, H. Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Echlos, M. John, dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Hariyanto, Husein, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Teraju, 2003).
- H.M Arifin, M.H., *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. I.
- _____, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: ARASY Mizan, 2005), cet. I.
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami; Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004).
- _____, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*, (bandung Mizan, 2004).
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993).

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005).

Nasr, Hussein, Seyyed, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (George Allen & Unwin, Ltd. London, 1976).

R.G. Nava, R. G., *Holistik Edocation: Pedagogy of Universal Love*, (Brandon: Holistic Education Press, 2001).

Safi, Louay, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

Tauhid, Abu dan Budianto, Mangun, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990).

Widiyastono, Hery, “Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Volume 18. No 4, Desember, 2012).